

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Batak Toba memiliki kebudayaan yang sangat beraneka ragam dan menjadi ciri khas pada masyarakat itu sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aktivitas atau kegiatan masyarakat itu sendiri. Wibowo dalam Sumarto. 2019. Jurnal Literasi Vol 1 No. 2. h. 146, mendefinisikan “budaya merupakan pola kegiatan atau pola hidup masyarakat yang secara sistematis ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan melalui berbagai proses pembelajaran untuk mewujudkan gaya hidup yang paling sesuai dengan lingkungannya”. Sehingga dapat dimaknai bahwa budaya suatu masyarakat merupakan pola hidup dari suatu kelompok manusia yang telah mereka sepakati bersama untuk menciptakan kehidupan yang mereka inginkan.

Menurut Edward Burnett Taylor dalam Monica. 2013. jurnal Gesture Vol. 2, No. 2, h. 1, menyatakan bahwa “kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks dari kehidupan, meliputi ilmu atau pengetahuan, dogma-dogma teologi, nilai-nilai moral hukum adat isiadat masyarakat dan semua kemampuan yang diperoleh seseorang dalam kedudukannya sebagai masyarakat”. Memperkuat argument Edward, Koentjaraningrat dalam Sumarto. 2019. Jurnal Literasiologi Vol. 1, No. 2 h. 148, mengungkapkan: “Unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu Pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktivitas kelakuan berpolia dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia. Dan jika

dijabarkan dari ketiga wujud tersebut maka terdapat tujuh unsur kebudayaan yaitu sistem religi, sistem bahasa, sistem mata pencaharian hidup (ekonomi), sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup, teknologi, dan kesenian. Bastomi (1992:10) menjelaskan bahwa seni adalah perwujudan rasa indah yang terkandung dalam jiwa seseorang, dilahirkan dalam perantaran alat-alat komunikasi dalam bentuk yang dapat ditangkap dengan indra. Salah satu seni yang bisa ditangkap dengan indra adalah tari.

Menurut M.Jazuli (2008:7) menjelaskan, tari adalah bentuk gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari. Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis yang indah.

Menurut Sustiawati dalam Susi dan Hasan. 2022. Geter. Vol. 2 No. 5 h. 18 bahwa “tari adalah ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerak-gerak tubuh manusia ekspresif yang bertujuan, ditetapkan secara kultural, mengandung ritme, mengandung nilai estetika dan memiliki potensi”.

Pada masyarakat Batak Toba khususnya di Kabupaten Toba, terdapat beberapa tarian yang termuat dalam Upacara. Tari upacara menurut Nurwani (2014:62) merupakan tari yang berhubungan dengan kepentingan agama dan adat. Pada tari upacara umumnya memiliki sifat sakral dan magis. Dalam tulisan Demyani Empon. 2019. Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol. 4. No. 2. h. 3, menyampaikan bahwa “upacara adat adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan”. Dalam adat istiadat suku Batak Toba *Dalihan Na Tolu* merupakan

sistem kekerabatan masyarakat Batak yang merupakan suatu wadah untuk mengklasifikasikan masyarakat sesuai dengan struktur masyarakat. Dimana hubungan adat dan religi selalu kelihatan jelas dalam pelaksanaan suatu upacara, namun perbedaan dari upacara adat dan upacara religi dapat dilihat dari tujuan utama suatu upacara yang dilaksankannya. Apabila suatu upacara dilakukan untuk hubungan manusia dengan yang di sembahnya (Tuhan-Nya) maka upacara tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam upacara religi. Apabila suatu upacara dilakukan untuk hubungan manusia dengan manusia, maka upacara tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam upacara adat. Setiap upacara kegiatan yang berhubungan dengan adat akan menyertakan *tortor*. Seperti salah satu bentuk penyajian *tortor Pasahat Tintin Marakkup* dalam pesta perkawinan Batak Toba, mengandung nilai-nilai budaya dan tradisi yang kental. *Tortor Pasahat Tintin Marakkup* sendiri merupakan sebuah tarian tradisional yang memiliki makna mendalam dalam budaya Batak Toba yang mencerminkan suatu kegembiraan, persatuan, dan keharmonisan dalam pernikahan. Dalam pesta perkawinan, *tortor Pasahat Tintin Marakkup* menjadi simbol kehadiran budaya yang kaya sebagai penghormatan kepada leluhur serta memperkuat ikatan sosial antara kedua keluarga yang bersatu melalui pernikahan. Penyajian *tortor Pasahat Tintin Marakkup* juga merupakan wujud penghargaan terhadap warisan budaya yang turun-temurun.

Sebelum penyajian *tortor Pasahat Tintin Marakkup* dalam pesta perkawinan Batak Toba, ada beberapa langkah yang harus dilakukan :

1. *Parsituak Natonggi* adalah sejumlah uang yang diberikan pihak keluarga laki-laki kepada *hula-hula*. Sebelum memulai *tortor*, *Parsituak natonggi* harus dipahami oleh pihak keluarga laki-laki. artinya *Parsituak* harus menghormati pihak *hula-hula*, (pihak perempuan).
2. *Tortor* yang diiringi oleh musik: musik adalah sebagai pengiring dalam *tortor Pasahat Tintin Marakkup*. Musik berfungsi sebagai pusat gerakan dan memberikan irama yang khas untuk *menortor*.
3. *Dalihan Na Tolu* : *tortor Pasahat Tintin Marakkup* juga terikat dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut oleh masyarakat Batak Toba, seperti *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* adalah landasan kehidupan masyarakat Batak Toba yang berisi nilai-nilai seperti penghormatan kepada pihak *hula-hula* dan hati hati kepada *dongan tubu*.
4. Membawa *Tandok* : Pada saat memasuki gedung, setiap bagian rombongan yang masuk, selalu ada kaum perempuan yang membawa “*tandok*” berisi beras. Hal itu sebagai dukungan atau kontribusi kepada kedua mempelai yang sedang melaksanakan adat perkawinan.

Selain itu, *tortor Pasahat Tintin Marakkup* juga mencerminkan keindahan dalam tradisional Batak Toba. Salah satu musik yang mengiringi *tortor Pasahat Tintin Marakkup* juga menjadi bagian integral dari pengalaman tersebut, menghidupkan suasana dan menambah kesan dalam acara perkawinan.

Ditengah arus globalisasi dan modernisasi penyelenggaran *tortor Pasahat Tintin Marakkup* dalam pesta perkawinan Batak Toba menjadi suatu bentuk pelestarian dan penghargaan terhadap identitas budaya lokal. Hal ini menunjukan bahwa meskipun zaman telah berubah, kekayaan budaya dan tradisi tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Batak Toba, dan menjadi pondasi yang kuat dalam mempertahankan jati diri dan kebersamaan.

Menurut Tambunan dalam Diana. 2017. Jurnal Sendratasik Vol. 6, No. 1. h. 2, mengatakan bahwa “pengertian *tortor* diambil dari kata kerja *manortor* (menari) sehingga *tortor* diartikan sebagai kebudayaan yang cukup lama adanya dan telah menjadi milik masyarakat sepenuhnya, hal tersebut dapat terjadi meskipun tidak diketahui siapa pengagasnya. *Tortor Pasahat Tintin Marakkup* merupakan salah satu bentuk tarian tradisional Suku Batak Toba yang diiringi oleh musik tradisional. Tarian ini biasanya dilakukan dalam berbagai upacara adat dan perayaan, termasuk dalam upacara perkawinan. *Tortor Pasahat Tintin Marakkup* adalah salah satu bentuk gerakan tari tradisional Batak Toba yang memiliki makna dan simbolisme dalam upacara adat perkawinan. *Tortor Pasahat Tintin Marakkup* dalam konteks adalah tari yang berarti “ penyerahan Piring (*Pinggat*) atau penyerahan perjanjian” yang dilakukan dalam upacara perkawinan Batak Toba. Dalam tradisi ini, *Pinggat* yang diserahkan memiliki simbolisme sebagai media penyerahan dan sebagai tanda perjanjian antara suami dan istri. *Tortor Pasahat Tintin Marakkup* juga menandakan bahwa pengantin telah melepaskan masa lajangnya dan menjalani adat *Matobang* (masa berkeluarga).

Tortor dalam upacara perkawinan Batak Toba, dimulai dengan masuknya pengantin ke dalam *sopo* (gedung tempat pelaksanaan *adat na gok*) atau adat yang sepenuhnya. Upacara perkawinan adat dikatakan demikian apabila tata acara adat dilaksanakan sesuai dengan prosedur adat yang dilaksanakan. Hal ini dapat terlihat jelas pada saat pesta perkawinan Batak Toba, dimana *tortor* diadakan menjadi media komunikasi dengan memperhatikan makna dari setiap gerakan-gerakan yang ada pada *tortor*.

Tortor Pasahat Tintin Marakkup memiliki beberapa bentuk gerakan yang sering terlihat seperti gerakan-gerakan *somba diraja*, *mambuka roha*, *manaili hu siamun hambirang*, *patoru diri*, *mangeol*, *mangalo-alo*, dan *Pasahat Tintin Marakkup*. Beberapa gerakan yang sering terlihat dalam *tortor Pasahat Tintin Marakkup* gerakan tangan dan kaki pengantin sering kali dinamis dan ritmis, gerakan dinamis dapat di perhatikan dalam gerakan tortor *mangaliat* yang dimana tortor membawa suasana yang penuh semangat sedangkan gerakan ritmis adalah gerakan yang sesuai dengan irama musik yang mengiringi. Gerakan berpasangan maupun secara berkelompok, ketua *adat*, pengantin, dan keluarga dari kedua belah pihak melakukan gerakan secara bersama-sama untuk menujukkan kerjasama dan keharmonisan. Gerakan ini dilakukan bersama-sama hingga menciptakan suasana yang meriah dan penuh semangat dalam penyajian *tortor Pasahat Tintin Marakkup* menunjukan, bahwa upacara adat Batak Toba memiliki arti kebersamaan serta memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Sehingga *tortor pasahat Tintin Marakkup* ini menjadi keharusan dalam sebuah upacara pesta perkawinan di desa Napitupulu Bagasan.

Penelitian ini mengkaji tentang bentuk penyajian *tortor Pasahat Tintin Marakkup* di desa Napitupulu Bagasan, kecamatan Balige, Kabupaten Toba Hingga saat ini belum ada tulisan tentang bagaimana bentuk penyajian *tortor Pasahat Tintin Marakkup* di desa Napitupulu Bagasan, kecamatan Balige, Kabupaten Toba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk menuliskan bagaimana bentuk penyajian *tortor Pasahat Tintin Marakkup* dalam bentuk karya ilmiah. Dengan judul “ **Bagaimana Bentuk Penyajian *tortor Pasahat Tintin Marakkup* di desa Napitupulu Bagasan, kecamatan Balige, Kabupaten Toba**”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah bertujuan agar penelitian yang dilakukan menjadi terara serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Dengan demikian, Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut :

1. Belum ada tulisan bagaimana bentuk penyajian *tortor Pasahat Tintin Marakkup* dalam pesta perkawinan adat Batak Toba.
2. Belum pernah dikaji bentuk penyajian *tortor Pasahat Tintin Marakkup* dalam pesta perkawinan adat Batak Toba
3. Minimnya data tertulis terkait tentang *tortor Pasahat Tintin Marakkup*
4. Belum pernah dikaji tentang fungsi *tortor Pasahat Tintin Marakkup* dalam pesta perkawinan adat Batak Toba.
5. Belum terdapatnya penelitian terkait makna *tortor Pasahat Tintin Marakkup* dalam pesta perkawinan adat Batak Toba.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah usaha untuk mempersempit ruang lingkup masalah yang telah teridentifikasi. Mengingat luasnya cakupan-cakupan masalah, pembatasan masalah ini berguna bagi kita untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian, dan faktor mana yang tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian (Juliansyah, 2010:245).

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut ini: Belum adanya tulisan ilmiah terkait dengan bentuk penyajian *tortor Pasahat Tintin Marakkup* di desa Napitupulu Bagasan, kecamatan Balige, Kabupaten Toba.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah sebuah upaya yang menyatakan sebuah pernyataan secara tertulis dari penelitian agar mendapatkan jalan keluar. Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah, sehubungan dengan hal tersebut, disimpulkan bahwa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana bentuk penyajian *tortor Pasahat Tintin Marakkup* dalam Pesta perkawinan Batak Toba di Desa Napitupulu Bagasan, kecamatan Balige, Kabupaten Toba.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dilakukan untuk mendapatkan informasi yang jelas mengenai hasil penelitian yang akan diperoleh. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Bagaimana Bentuk Penyajian *tortor Pasahat Tintin Marakkup* pada pesta perkawinan adat Batak Toba.

F. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian dikatakan berhasil jika hasil dari penelitian tersebut memiliki dampak dan juga manfaat bagi banyak orang, terutama bagi masyarakat Batak Toba yang berada pada lokasi penelitian tersebut yaitu di Desa Napitupulu Bagasan, kecamatan Balige, Kabupaten Toba.

Maka yang diharapkan dalam penelitian ini adalah bermanfaat bagi orang banyak yaitu sebagai berikut.

a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur kepustakaan Universitas Negeri Medan, serta dapat dijadikan sebagai bahan refrensi bagi mahasiswa yang membutuhkan informasi yang relevan terkait dengan penelitian ini.

b) Manfaat Praktis :

- Bagi penulis

1. Menambah pengalaman dalam bersosialisasi dengan masyarakat, perkembangan relasi, maupun pemahaman dalam melakukan penelitian di lapangan.

2. Menambah wawasan serta pengetahuan penulis tentang budaya Batak Toba salah satunya yaitu tortor *Pasahat Tintin Marakkup* di Desa Napitupulu Bagasan, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba.

- Bagi Masyarakat

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau sebagai bahan refrensi bagi peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan tentang topik penelitian ini.
2. Sebagai bahan kajian pustaka agar lebih menghargai nilai dari hasil kebudayaan khususnya pada masyarakat Batak Toba di Desa Napitupulu Bagasan, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba.